

## BAB II

### PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

#### A. Pembelajaran IPS

##### 1. Pengertian Pembelajaran IPS

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *social studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan "penelaahan atau kajian tentang masyarakat". Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nardik, 2009:9).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia (Sapriya, 2006:3).

Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan IPS di Indonesia. Moeljono Cokrodikardjo (dalam Nadir dkk, 2009:10) mengatakan bahwa:

IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Tidak berbeda jauh dengan pengertian yang dikemukakan Moeljono Cokrodikardjo. Nasution (dalam Nadir dkk, 2009:10) mengatakan bahwa:

IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dituliskan kembali bahwa IPS dijabarkan pada disiplin ilmu seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, budaya, ilmu politik dan psikologi sosial. Pendidikan IPS membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan informasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya serta saling tergantung satu sama lain.

Pendidikan IPS memang tidak terlepas dari ruang lingkup kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempelajari kehidupan masyarakat tersebut tidaklah cukup hanya satu bidang ilmu, mengingat cakupan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan memiliki faktor penunjang kehidupannya sangat luas.

IPS memerlukan banyak cabang ilmu agar dapat dijadikan bahan bacaan yang membahas ragam budaya tradisi masyarakat sosial. Alma

Buchari (2010:16) mengatakan "Masalah sosial yang ada dalam masyarakat, tidak bisa dilihat dari satu disiplin ilmu saja, tapi harus dilihat dari berbagai macam disiplin".

IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tidak bisa dipungkiri pendidikan pengetahuan sosial adalah sumber dari studi ilmu pendidikan yang lainnya.

Samion (2006:32) mengemukakan "Pembelajaran IPS melihat hakikatnya merupakan pembelajaran ilmu sosial yang berperan utama dalam pendidikan umum". Kosasih (dalam Etin Solmitin dan Raharjo, 2011:15) berpendapat "Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya".

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. IPS terintegrasi pada disiplin ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi. Dengan adanya IPS maka masyarakat mengetahui unsur-unsur budaya yang tercermin pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai pegiat atau penerima IPS mendapatkan peran yang begitu penting untuk mengembangkan dan berinovasi dengan IPS. Tentu saja

landasannya pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan faktor-faktor penunjang kehidupannya.

## 2. Tujuan Pembelajaran IPS

IPS sebagai suatu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata. IPS juga harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya yang juga mempunyai tanggung jawab bersama. Karena itu peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berfikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi pula terhadap diri dan lingkungannya.

Gross (dalam Etin Soihatin dan Raharjo, 2011:14) mengemukakan "Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat dan untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya".

Hamid Darmadi (2005:47) membagi tujuan pembelajaran IPS menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus seperti berikut:

- a. Tujuan umum  
Peserta didik mampu memahami dan melakukan pengkajian secara substansial-akademikal seputar tujuan dan sumber-sumber pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS, serta melakukan analisis menyangkut transaksi pembelajaran disiplin tersebut dalam kehidupan riil di kelas.
- b. Tujuan khusus
  - 1) mengerti dan paham tentang tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial.

- 2) memahami transaksional resources ilmu-ilmu sosial dan implikasinya bagi pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar.
- 3) mengidentifikasi sumber pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS secara sparated dan integrated.
- 4) mendeskripsikan tentang bagaimana bahan pembelajaran disampaikan dalam kelas-kelas ilmu sosial dan IPS.
- 5) memahami konsep evaluasi dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial.
- 6) memahami problematika konseptual pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam tataran pendidikan formal.

Samion (2006:48), membagi lima tujuan pendidikan sosial yang perlu diperhitungkan oleh pembelajar yaitu:

- a. Kebutuhan normatif
- b. Keinginan
- c. Tuntutan
- d. Kebutuhan perbandingan dan
- e. Kebutuhan pada masa yang akan datang.

Alma Buchari (2010:6), berpendapat "Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS sudah selayaknya siswa dari dini diperkenalkan dengan pendidikan yang bisa membuat mereka peka terhadap gejala-gejala sosial.

Pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar maupun menengah atas tentunya memerlukan daya dan upaya seorang guru untuk memaparkan bagaimana pendidikan sosial itu bermanfaat dan berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Stopsky dan Sharon (dalam Hamid Darmadi, 2005:72), mendefinisikan ada tiga aliran besar yang mempengaruhi tradisi dan model pembelajaran IPS yaitu:

- a. Aliran ilmu sosial

- b. Aliran para pendidik
- c. Aliran gabungan antara ilmu sosial dan ahli pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS merupakan suatu proses penyampaian mata pembelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Menjadikan peserta didik peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik. Mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial.

### 3. Metode Pembelajaran IPS

Kemahiran atau keahlian dalam menyampaikan materi pelajaran adalah hal yang mendasar dan mutlak dimiliki oleh seorang guru. Hal ini sangat penting karena erat kaitannya dengan keberhasilan yang dicapai ketika pelaksanaan proses belajar mengajar. Metode mengajar adalah unsur terpenting untuk menentukan ketercapaian tujuan dalam mengajar.

Abdul Azis Wahab (2009:37) mengungkapkan "Guru tidak hanya sekedar karena kehadirannya, tetapi ia dapat mengajar melalui hubungan dan interaksi yang dia pelihara di kelas". Proses belajar mengajar memang memerlukan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, seorang guru tidak dapat mengesampingkan media atau alat bantu dalam mengajar karena pada hakikatnya guru harus bisa

berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Hamid Darmadi (2005:53) berpendapat bahwa:

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS dilaksanakan berdasarkan desain pembelajaran yang mono-disiplin atau interdisiplin, serta berdasarkan pendekatan mengajarnya. Studi historis tentang alat bantu pembelajaran dan sumber pembelajaran menunjukkan bahwa konsep tentang alat bantu mengajar mengalami perkembangan.

Samion (2006:54), membagi media dan sumber pembelajaran ilmu sosial seperti berikut:

- a. Memposisikan ilmu pengetahuan sebagai sistem pengetahuan terbuka.
- b. Memposisikan pembelajar sebagai seorang pribadi aktif pencari ilmu pengetahuan.
- c. Memposisikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu unsur kebudayaan, disamping benda-benda budaya dan prilaku sosial.

Metode pengajaran ilmu sosial tidak bisa terfokus pada hubungan interaksi dan penggunaan media pembelajaran atau alat yang digunakan ketika guru mengajar. Banyak sumber belajar mengajar yang bisa dijadikan bahan berinovasi dalam mengajar. Syaiful Bahri Djamarah (2010:225) berpendapat bahwa:

Metode metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pengajaran atau gagasan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, didalam situasi-situasi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah atau pemberian kuliah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan metode mengajar merupakan satu kesatuan kegiatan pelaksanaan pengajaran guru yang di terapkan melalui berbagai cara untuk memastikan proses penyampaian materi yang diberikan dapat diterima oleh peserta didik.

Adapun metode yang diterapkan guru yaitu berupa hubungan interaksi, penggunaan media pembelajaran benda-benda yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Metode mengajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran menjadikan pembelajaran IPS pada materi sejarah yang dipelajari dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, dan mendorong berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu metode mengajar yang diterapkan guru harus mengarah pada peserta didik, bukan berpusat pada guru.

Pengembangan cakrawala pembelajaran IPS pada materi sejarah yang berorientasi ke masa depan menjadi mendesak, karena tuntutan pemantapan identitas dan kepribadian masyarakat dan bangsa Indonesia sangat diperlukan. Terutama dalam perubahan-perubahan sosial yang bersifat multidimensional dan global. Dikhawatirkan, pengajaran IPS



pada materi sejarah dapat menjadi usang, apabila tidak selalu dilakukan reorientasi dan revisi dalam pengajarannya.

Penggunaan metode ceramah dengan fokus pada fakta dan kronologi, maka keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik tidak akan tercapai dengan baik, akibatnya pengajaran IPS pada materi sejarah menjadi tidak menarik dan membosankan. Untuk melibatkan intelektual dan emosional peserta didik, dalam pembelajaran IPS pada materi sejarah sudah barang tentu bukan jaman lagi dengan metode ceramah yang diselimuti oleh berbagai peristiwa ajaib dan mitos.

Fakta sejarah itu sangat pokok termasuk dalam proses belajar mengajar. Tanpa fakta sejarah proses belajar mengajar akan terjebak pada proses indoktrinasi yang hanya didasarkan pada satu keyakinan ideologi tertentu (Hariyono, 1995:58). Disadari bahwa pembelajaran IPS pada materi sejarah yang hanya mengemukakan fakta-fakta sejarah saja akan menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal guru harus membangun suatu suasana yang dialogis dalam pembelajaran.

Adakalanya guru terjebak pada upaya menghabiskan materi pelajaran semata, mereka lupa pada kompetensi atau tujuan yang sebenarnya. Conny Semiawan (dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, 2004:67) mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran yang hanya berupaya menghabiskan materi pelajaran kurang memberikan makna bagi peserta didik. Oleh karena itu pendekatan yang sudah ada selama ini perlu dikembangkan

lebih lanjut agar peristiwa pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik yang belajar.

Hal ini dapat dilakukan dengan efektif, bila saja SDM (dalam hal ini guru atau pengajar) mampu mengaitkan setiap materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS pada materi sejarah guru dituntut untuk mampu menghidupkan kembali peristiwa masa lalu di dalam kelas, agar peserta didik mampu menghayati peristiwa sejarah. Dengan demikian guru dituntut untuk menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan materi dan tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceamah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa (2008:107), "Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran". Menurut Sumiati dan Asra (2009:92), "Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu".

Selanjutnya Mulyasa (2008:107-116) mengemukakan beberapa metode pembelajaran yang dipilih oleh guru: "a) metode demonstrasi, b) metode inquiri, c) metode penemuan, d) metode eksperimen, e) metode pemecahan masalah, f) metode karyawisata, g) metode perolehan konsep,

h) metode penugasan, i) metode ceramah, j) metode tanya jawab, dan k) metode diskusi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi, dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

#### 4. Media Pembelajaran IPS

Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2011:23-25) mengidentifikasi beberapa manfaat

media dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Yusuhadi Miarso (2004:461), penggunaan media dalam pembelajaran perlu diberikan sejumlah pedoman umum sebagai berikut:

- a. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran
- b. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- c. Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan
- d. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar yang akan dilaksanakan seperti belajar secara klasikal, belajar dalam kelompok kecil, belajar secara individual, atau belajar mandiri
- e. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup seperti melihat kembali media yang akan dipakai, mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan di ruang kelas sebelum pelajaran dimulai dan sebelum peserta masuk
- f. Peserta didik perlu disiapkan sebelum media pembelajaran digunakan agar mereka dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal yang penting selama penyajian dengan media berlangsung
- g. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta.

Hubungannya dengan pembelajaran yang tengah berlangsung, penggunaan media oleh guru setidaknya-tidaknya pada situasi sebagai berikut "1) perhatian peserta didik sudah mulai berkurang, 2) bahan pembelajaran kurang dipahami, 3) terbatasnya sumber bahan pembelajaran, dan 4) menurunnya gairah menjelaskan bahan pembelajaran" (Depdiknas, 2004:22).

Pembelajaran IPS pada materi sejarah, penggunaan media pembelajaran bukan saja meliputi hanya benda-benda atau dokumen-dokumen peninggalan sejarah. Orang-orang sebagai pelaku sejarah yang merupakan jejak atau sumber langsung serta konkret dari suatu peristiwa

sejarah, tetapi juga hal-hal lain yang bisa membantu dan memudahkan peserta didik dalam memvisualisasikan suatu peristiwa sejarah.

Misalnya mengenai gambar-gambar, model atau diorama yang dapat dibuat sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru atau sudah dibuat oleh badan-badan pembuat media pendidikan di sekolah. Untuk memudahkan peserta didik menangkap salah satu unsur pokok dari sejarah yaitu unsur perkembangan yang menyangkut waktu dalam pembabakan sejarah, maka menggunakan bagan waktu yang dirasakan sangat tepat.

Sejarah tidak lepas dari unsur ruang yang menyangkut lingkungan geografis bagi terjadinya suatu peristiwa, maka media yang berupa aneka ragam peta juga sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, pembelajaran sejarah juga sangat dibantu oleh media yang dikembangkan dalam hubungannya teknologi tersebut, seperti radio *tape recorder*, *slides*, televisi, yang dalam beberapa hal sangat efektif bagi usaha membantu visualisasi lukisan peristiwa sejarah (I Gele Widja, 1996:43).



## 5. Evaluasi Pembelajaran IPS

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) yang cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif,

dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes objektif.

Sementara itu, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik sering kali diabaikan. Dalam pembelajaran konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik. Aspek-aspek itu seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu. Penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses (<http://akhmadsudrajat.wordpress>).

Kesemuanya itu menuntut adanya perubahan dalam pendekatan dan teknik penilaian pembelajaran. Untuk itulah Depdiknas meluncurkan model penilaian pembelajaran peserta didik, dengan apa yang disebut penilaian kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Fungsi penilaian kelas adalah:

- a. Menggambarkan sejauhmana seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan)
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang



- membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya
  - e. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik (Depdiknas, 2007:3-4).

Guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran (Abdul Majid, 2008:193).

Penilaian kelas menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Adapun ragam penilaian kelas adalah sebagai berikut: penilaian unjuk kerja/perbuatan, penilaian tertulis/lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Depdiknas, 2007:7).

## **B. IPS di SMK**

### **1. Pengertian SMK**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan pengertian Sekolah Menengah Kejuruan sebagai berikut:

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Djojonegoro (1997:20) menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengemban empat misi pokok, yaitu:

- a. Menyiapkan tenaga kerja terampil untuk mengisi keperluan pembangunan
- b. Menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah yang berkualitas profesional, yang diharapkan dapat berperan sebagai faktor keunggulan industri Indonesia menghadapi persaingan global
- c. Mengubah status warga bangsa Indonesia (sebagai peserta didik yang masih harus dihidupi) menjadi aset ekonomi (sebagai tamatan produktif dan berpenghasilan), dan
- d. Memberi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal dasar untuk pengembangan diri tamatan secara berkelanjutan.

SMK yang merupakan pendidikan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Berdasarkan pasal 15 UU Sisdiknas Tahun 2003, sekolah kejuruan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum
  - 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan YME
  - 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
  - 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
  - 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki
  - 5) kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif
  - 6) turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta
  - 7) memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.



b. Tujuan khusus

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang diminatinya
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maupun melalui jenjang yang lebih tinggi
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok industri/usaha/profesi. Substansi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan zamannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Pendidikan kejuruan memungkinkan terlaksananya pembekalan keterampilan pada siswa yang mana merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Lulusan sekolah menengah kejuruan dianggap lebih siap di dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah umum. Sebab mereka memiliki bekal keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang membantu

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai persiapan untuk bekerja di bidang tertentu. Pendidikan kejuruan dapat juga dikatakan pendidikan tambahan dalam bekerja, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Pembelajaran IPS di SMK

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMK/MAK mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Eri Solihatin dan Rahrjo (2011:15) mengatakan bahwa:

Mata Pelajaran ini bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

- b. Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2007:58).

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari IPS, sepertinya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan. Tujuannya agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya penbekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

### 3. Ruang Lingkup Kajian Pembelajaran IPS di SMK

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau

manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang. Hal ini tentunya berimplikasi pada ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.


Ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

IPS mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMK meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- d. Sistem sosial dan budaya.

Keempat lingkup pengajaran IPS di SMK di atas harus diajarkan secara terpadu. Pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Adapun pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS di SMK kelas X dijabarkan pada tabel berikut ini.



Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kehidupan sosial manusia	1.1 Mengidentifikasi interaksi sebagai proses sosial 1.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 1.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi	3.1 Mengidentifikasi kebutuhan manusia 3.2 Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 3.3 Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi
<p>4. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen termasuk permintaan, penawaran, keseimbangan harga, dan pasar</p>	<p>4.1 Mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi dan pelaku-pelakunya  4.2 Membedakan prinsip ekonomi dan motif ekonomi  4.3 Mendeskripsikan peran konsumen dan produsen  4.4 Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran  4.5 Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya  4.6 Mendeskripsikan pengertian keseimbangan dan harga  4.7 Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar, barang dan jasa</p>
<p>5. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial</p>	<p>5.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan  5.2 Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat</p>
<p>6. Mendeskripsikan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural  6.2 Mendeskripsikan perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural  6.3 Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural</p>
<p>7. Memahami kesamaan dan keberagaman budaya</p>	<p>7.1 Mengidentifikasi berbagai budaya lokal, pengaruh budaya asing, dan hubungan antarbudaya  7.2 Mendeskripsikan potensi keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	kaitannya dengan budaya nasional 7.3 Mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya 7.4 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya

### 3. Model Pembelajaran IPS di SMK

Pelajaran vokasi/kejuruan di SMK yang sering dianggap sebagai suatu pelajaran yang monoton, membosankan, dan pandangan negatif lainnya. Pelajaran vokasi/kejuruan menuntut guru melakukan inovasi secara menyeluruh, khususnya metode, pendekatan, dan terutama model atau strategi pembelajaran yang tepat. Tujuannya adalah untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran vokasi.

Proses belajar siswa dalam pembelajaran perlu dikonstruksikan untuk mengalami sendiri dan menemukan makna pada pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Tugas guru dalam proses belajar siswa yaitu mengatur model pembelajaran dan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, kemudian memfasilitasi kegiatan belajar. Riana Sri Palupi (2013:73) mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang akan ditangkap siswa tentu bukanlah sekedar menghafal akan tetapi bagaimana siswa mampu

mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pemahaman tersebut merupakan konsep filosofi konstruktivisme yang akhirnya dikembangkan dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pengembangan Universitas Pendidikan Indonesia (2011:199-204), model-model pembelajaran yang mungkin cocok dikembangkan dalam pembelajaran vokasi/kejuruan saat ini, yaitu:

- a. Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)  
Model ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya, yaitu tekanan pada proses realita. Model ini berorientasi pada prioritas terhadap perbaikan kemampuan (abilitas) individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses-proses demokratis dan perbaikan masyarakat. Walaupun menitikberatkan pada hubungan sosial, namun tidak berarti merupakan satu-satunya tujuan yang paling penting. Titik berat ini hanya menunjukkan bahwa hubungan sosial sebagai suatu domain yang lebih penting dibandingkan dengan domain-domain lainnya, misalnya perkembangan berpikir dan diri (*self*).
- b. Model Proses Informasi (*Information Processing Models*)  
Model ini berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut. Pemrosesan informasi mengarah kepada cara-cara menyimpulkan atau menelaah stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal. Model ini berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general intellectual ability*).
- c. Model Personal (*Personal Models*)  
Model ini berorientasi pada individu dan pengembangan diri (*self*). Titik beratnya pada pembentukan pribadi individu dan mengorganisasikan realita yang rumit. Perhatiannya terutama tertuju pada kehidupan emosional perorangan, yang diharapkan membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya, dan menjadikannya sebagai pribadi yang mampu membentuk hubungan-hubungan dengan pribadi lain dalam konteks yang lebih luas serta mampu memproses informasi secara efektif. Sasaran utama model



pembelajaran ini adalah pengembangan pribadi atau kemampuan pribadi.

- d. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior Modification Models*) Model ini bermaksud mengembangkan sistem-sistem yang efisien serta mengarah pada tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).
- e. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran dimana tidak hanya memfokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat, harus diperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sangat penting, mengingat sering terjadi guru telah merumuskan tujuan pembelajaran yang baik, akan tetapi menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran harus mempertakan alat serta sumber belajar yang kreatif agar siswa terlibat secara aktif baik secara fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IPS yang ada di sekolah kejuruan pada umumnya sama seperti yang diterapkan pada jenjang sekolah lainnya. Model pembelajaran yang diterapkan harus dapat membantu siswa bisa memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.